

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Ibu Rumah Tangga

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, panggilan takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum bersuami. Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga, tetapi dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, maka pola kekeluargaan berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir. Nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat memang dapat menjadi tekanan sosial. Seorang wanita Jawa dari keluarga bangsawan akan tetap mengingat tentang 3M, yaitu *masak, macak, manak* (memasak, bersolek, melahirkan anak) sebagai tugas utamanya.¹⁶

Menurut Joan (Widiastuti, 2009), menjelaskan pengertian ibu rumah tangga sebagai wanita yang telah menikah dan menjalankan tanggung jawab mengurus kebutuhan-kebutuhan di rumah. Sedangkan Menurut Walker dan Thompson (Mumtahinnah, 2011) ibu rumah tangga adalah wanita yang telah menikah dan tidak bekerja, menghabiskan sebagian waktunya untuk

¹⁶ Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h.74

mengurus rumah tangga dan mau tidak mau setiap hari akan menjumpai suasana yang sama serta tugas–tugas rutin.

Pengertian Rumah Tangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari dapur yang sama. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur yang sama adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumah tangga dipimpin oleh kepala rumah tangga yaitu seseorang yang dianggap atau ditunjuk untuk bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut. Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga(tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga yang bertanggung jawab secara terus-menerus memperhatikan kesehatan rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman tentram, dan damai bagi seluruh anggota keluarga.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, banyak ibu rumah tangga yang awalnya hanya melakukan pekerjaan rumah saja, kini banyak yang

memutuskan untuk bekerja. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peningkatan akan kebutuhan hidup yang semakin mahal dan pendapatan yang didapatkan oleh suami terbilang kurang sehingga mengakibatkan ibu rumah tangga memiliki keinginan untuk ikut membantu dalam hal pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu Rumah Tangga adalah seorang wanita yang telah menikah yang bertanggung jawab menjalankan pekerjaan rumah, merawat anak-anak, memasak, membersihkan rumah dan tidak bekerja diluar rumah. Ibu rumah tangga adalah wanita yang sangat berperan penting dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Menjadi ibu rumah tangga adalah profesi yang tidak bisa dianggap remeh dan mudah. Posisi ibu dalam keluarga adalah penunjang suatu sistem di dalam masyarakat antara lain:

- 1) Sebagai unit ekonomi tempat untuk memproduksi pembentukkan angkatan kerja yang baru dan juga sebagai arena konsumen.
- 2) Sebagai pengelola utama kehidupan keluarga sehingga tercapainya kenyamanan, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam rumah tangga.

- 3) Merupakan aktivitas kemasyarakatan yang bertujuan membangun hubungan sosial dan mendukung pembangunan lingkungan sekitar
- 4) Merupakan tempat pembentukan kesatuan keluarga secara biologis, system nilai, kepercayaan, agama dan kebudayaan.
- 5) Sebagai tempat terbentuknya suatu kegiatan biososial yaitu hubungan antara anak ibu dan bapak

Sajogyo mengatakan bahwa ibu berusaha memperoleh (bekerja) disebabkan adanya kemauan ibu untuk mandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan bagi kebutuhan orang lain yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri. Adanya kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga, dikarenakan pendapatan suami yang rendah dan tuntutan kebutuhan yang tinggi, kemungkinan lain makin luasnya kesempatan kerja yang bisa menyerap tenaga kerja wanita antara lain tumbuhnya kerajinan tangan dan industri lain yang dilakukan oleh wanita.¹⁷

Peran Ibu Bekerja, secara alami wanita diciptakan untuk menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga. Sedangkan pria diciptakan untuk menjadi seorang suami dan mencari nafkah. Tetapi, seiring berjalannya waktu dan

¹⁷ Sajogyo P, *Peran Wanita Dalam Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h.33

perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, peran ini juga telah bergeser, saat ini semakin banyak wanita yang memutuskan untuk bekerja. Keputusan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Tuntutan hidup.

Saat ini harga kebutuhan hidup semakin meningkat. Penghasilan dari seorang suami belum tentu mencakupi kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, banyak ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja membantu perekonomian keluarga.

2) Pendapatan tambahan keleluasaan finansial.

Fenomena ibu bekerja tidak hanya terjadi di keluarga yang perekonomiannya lemah. Beberapa wanita karir di kota besar memiliki suami yang sudah cukup mapan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Jadi berdasarkan pengertian ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja terdapat faktor yang mendorong ibu rumah bekerja, yaitu keinginan untuk hidup mandiri, tanggungan keluarga dan keinginan untuk memperbesar penghasilan keluarga di samping penghasilan suami. Peranan wanita dalam setiap aspek tidak dapat diabaikan. Bekerja seorang ibu berarti menambah perannya sebagai perempuan. Peran ganda ini harus dijalani dengan pendisiplinan waktu yang baik. Seorang ibu yang bekerja

harus lebih bijak dalam membagi tugas-tugasnya sebagai ibu dan sebagai seorang pekerja mendisplinkan diri dalam pembagian waktu dan menjaga keharmonisan didalam rumah tangga. Seorang ibu yang bekerja membawa pengaruh terhadap aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga maupun kehidupan masyarakat sekitar. Adapun manfaat yang dapat diperoleh yaitu dapat membantu meringankan beban yang ditanggung oleh seorang suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan. Ibu dapat melakukan tugas tersebut sebagai tugas tambahan dalam melakukan kewajiban seorang istri dalam memberikan kasih sayang dan cinta kasih kepada suami dan anak-anaknya, karena dengan bekerja berarti dia telah memberikan pemasukan lebih kepada sang suami dan membantu menaikkan kesejahteraan keluarga. Ibu memiliki potensi dan eksistensi yang sama dengan laki-laki, baik potensi sosial maupun begitu pula dengan potensi ekonomi.¹⁸

B. Perekonomian Keluarga

Ekonomi merupakan salah satu sosial yang mempelajari aktivitas manusia dimana hubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Istilah ekonomi berasal dari kata Yunani *Oikos* yang

¹⁸ Huzaema, Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010) h. 38

berarti keluarga, rumah tangga, dan *Nomous* atau peraturan, aturan, hukum, dan secara garis besar diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.

Menurut Samuelson dalam buku yang berjudul “Ekonomi dan pembiayaan pendidikan” mendefinisikan ekonomi sebagai suatu kegiatan tentang bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya produksi yang langka dalam menghasilkan barang dan jasa serta mendistribusikan untuk kebutuhan konsumsi pada masa sekarang dan dimasa yang akan datang oleh sekelompok orang dan masyarakat.¹⁹

Perekonomian keluarga adalah sistem pengelolaan sumber daya ekonomi oleh keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Suparlan (2006), perekonomian keluarga mencakup semua kegiatan ekonomi rumah tangga yang bertujuan untuk memperoleh, mengelola, dan menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan Kesehatan.²⁰

Dalam teori ekonomi mikro, keluarga dipandang sebagai unit konsumsi dan sekaligus unit produksi, terutama dalam konteks keluarga yang memiliki usaha

¹⁹ Dadang Suhardan, Ekonomi Dan Pembiayaan Pendidikan, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2012),H.3

²⁰ Suparlan, P. Pengantar Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2006)

rumah tangga atau home industri. Kegiatan ekonomi dalam rumah tangga dapat berupa kegiatan mencari nafkah, mengatur anggaran belanja, menabung, hingga investasi.²¹

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ekonomi yang terdiri dari produksi, distribusi, dan konsumsi tentunya diperlukan pelaku-pelaku ekonomi, dengan demikian pelaku ekonomi adalah perseorangan, kelompok, atau badan usaha yang melakukan atau terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Rumah tangga sebagai pelaku ekonomi memegang peranan penting dalam kegiatan ekonomi. Pada umumnya rumah tangga berperan sebagai konsumen, yakni pemakaian barang-barang dan jasa hasil produksi. Tanpa adanya rumah tangga sebagai pihak konsumen, maka tidak mungkin barang-barang atau jasa diproduksi oleh pihak produsen dan juga tidak akan ada pihak distributor sebagai lembaga penyaluran hasil-hasil produksi. Sebaliknya, rumah akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan tanpa adanya pihak produsen dan konsumen²². Adapun peranan rumah tangga sebagai pelaku ekonomi adalah sebagai berikut:

²¹ Widiyanto, D. "Pemberdayaan Ekonomi Keluarga melalui Home Industri." *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, (2018) Vol. 16(1)

²² Tohari Syarifudi, Soleh Kartasaputra, dan Oji Mahroji, *Pegangan Ekonomi*, (Bandung: CV.Armico, 1994), h. 49

- 1) Bekerja mencari dan meningkatkan pendapatannya.
 - 2) Mengatur anggaran rumah tangga.
 - 3) Selektif dalam memilih dan membeli barang atau jasa yang diperlukan.
 - 4) Mengatur pemakaian barang atau jasa sesuai dengan kebutuhan.
 - 5) Menghargai barang atau jasa hasil produksi dalam negeri.
 - 6) Membeli barang atau jasa sesuai dengan daya belinya.
1. Faktor-faktor dalam perekonomian
- Perekonomian suatu masyarakat atau keluarga pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung berlangsungnya aktivitas ekonomi. Adapun faktor-faktor produksi terdiri atas tanah dan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, serta kewirausahaan.²³

²³ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 27

- 2) Tenaga kerja, faktor produksi ini bukan hanya buruh yang terdapat dalam perekonomian. Pengertian tenaga kerja meliputi keahlian dan keterampilan. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik.
- 3) Modal, faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang dibutuhkan.
- 4) Keahlian usahawan, faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Keahlian usahawan meliputi kemahiran mengorganisasi ketiga sumber atau faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien sehingga usahanya berhasil dan berkembang serta dapat menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat.²⁴

2. Konsep keluarga dan kesejahteraan

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang terkecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti/batih). Keluarga batih didasarkan atas

²⁴ Smith, Adam. *The Wealth Of Nations*. London: W. Strahan And T. Cadell, 1776

ikatan perkawinan yang sah terdiri atas suami, istri, dan anak yang telah menikah. Keluarga biasa juga disebut rumah tangga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup dan memenuhi kebutuhan kebutuhan hidup.²⁵

Kesejahteraan menurut kamus bahasa Indonesia berasal dari kata sejahtera yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Kesejahteraan dapat diartikan sebagai perasaan yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan.²⁶

Kuswardinah mengatakan, bahwa untuk menciptakan suatu keluarga yang baik perlu didukung oleh beberapa hal antara lain:

- a) Sejak dalam kandungan, usia balita, hingga dewasa, gizi keluarga, hidup bersih dan teratur.
- b) Kesehatan rohani, mulai dari sikap perilaku orang tua sejak anak masih dalam kandungan, mengajarkan pendidikan moral, sosial, dan agama, sehingga menjadi tauladan bagi anak-anaknya.

²⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikaisnya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada),h,18

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT. ineka Cipta,2009),h.1

c) Ekonomi keluarga yang dapat menunjang kehidupan rumah tangga, yaitu adanya keseimbangan antara penghasilan dan pengeluaran, menentukan skala prioritas, menambah pendapatan keluarga dengan kesempatan wanita sebagai ibu rumah tangga yang bekerja atau berwiraswasta.²⁷

3. Ekonomi keluarga dalam Islam

Ekonomi keluarga dalam Islam adalah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan holistik, baik material maupun spiritual, bagi seluruh anggota keluarga. Ini bukan sekedar tentang mencari nafkah, tetapi juga tentang bagaimana harta itu diperoleh, dibelanjakan, dan didistribusikan dengan cara yang etis dan adil, sesuai dengan ajaran Islam. Ekonomi keluarga dalam Islam berlandaskan pada beberapa prinsip utama yang membedakannya dari sistem ekonomi konvensional. Prinsip-prinsip ini mencakup tanggung jawab, etika, dan tujuan yang lebih luas dari sekedar profit yaitu:

1. Tanggungjawab primer suami sebagai pemberi nafkah. Dalam Islam, suami memegang peran

²⁷ Asih Kuswardinah, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, (Jakarta: Universitas Negeri Semarang Press, 2007), h. 134

utama sebagai kepala keluarga yang memiliki kewajiban untuk menafkahi istri dan anak-anaknya. Kewajiban ini tidak hanya mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga pendidikan dan kesehatan. Nafkah yang diberikan harus layak dan tidak boleh pelit, karena ini dianggap sebagai bentuk ibadah dan perlindungan bagi keluarga. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dan berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, beban finansial utama ada pada suami, sementara istri dapat memiliki harta dan pendapatan sendiri tanpa kewajiban untuk menafkahi.

2. Peran Penting Istri dalam Pengelolaan Finansial, Meskipun suami bertanggung jawab atas nafkah, istri memiliki peran krusial sebagai manajer keuangan rumah tangga. Peran ini menuntut istri untuk bijak dalam mengelola pengeluaran, menyusun anggaran, dan memastikan sumber daya yang ada dimanfaatkan secara efisien. Komunikasi dan musyawarah (syura) antara suami dan istri sangat dianjurkan dalam mengambil keputusan finansial besar, seperti investasi atau pembelian aset, untuk mencapai kesepakatan yang optimal.

Kolaborasi ini menciptakan harmoni dan efektivitas dalam pengelolaan harta keluarga.

3. Konsep Harta Bersama dan Hak Kepemilikan Individu. Ekonomi keluarga Islam memperkenalkan konsep harta bersama (*Al-Māl al-Mushtarak*) yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, seperti biaya pendidikan anak, biaya kesehatan, atau investasi jangka panjang. Namun, pada saat yang sama, Islam sangat menghormati hak kepemilikan individu. Istri berhak memiliki, mengelola, dan mendistribusikan hartanya sendiri (misalnya, mahar, warisan, atau pendapatan dari pekerjaannya) tanpa paksaan dari suami. Prinsip ini memberikan otonomi finansial kepada wanita dan menjamin hak-hak mereka yang sering kali diabaikan dalam sistem ekonomi lain.
4. Etika Konsumsi Berdasarkan *Iqtisād*. Salah satu pilar utama ekonomi keluarga Islam adalah etika konsumsi yang moderat dan tidak berlebihan, yang dikenal dengan istilah *iqtisād*. Ajaran ini melarang pemborosan (*tabzir*) dan konsumsi yang berlebihan (*isrāf*) yang hanya didorong oleh hawa nafsu dan kesombongan. Al-Qur'an secara eksplisit melarang gaya hidup boros dan menganjurkan

keseimbangan dalam pengeluaran. Hal ini mendorong keluarga untuk memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan, sehingga sumber daya dapat dialokasikan untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, seperti menabung dan beramal sosial.

5. Pentingnya Menabung dan Investasi dalam Sektor Halal. Islam menganjurkan setiap keluarga untuk tidak hanya hidup dari hari ke hari, tetapi juga merencanakan masa depan. Hal ini dilakukan melalui kegiatan menabung dan berinvestasi. Investasi harus diarahkan pada sektor-sektor yang halal dan produktif, seperti usaha dagang, pertanian, atau properti, yang tidak melibatkan unsur riba, spekulasi, atau aktivitas yang dilarang syariah. Dengan berinvestasi secara bijak, keluarga dapat menciptakan kemandirian finansial dan mempersiapkan masa depan yang lebih stabil bagi generasi mendatang, serta berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang etis.²⁸

C. Home Industri

Menurut Soerjono Soekanto (1996) Home industri adalah suatu unit usaha dalam skala kecil yang bergerak di bidang industri tertentu. Home berarti rumah atau

²⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Halal wal Haram fil Islam*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1990.

tempat tinggal. Sedangkan industri dapat diartikan kerajinan, usaha produk barang atau perusahaan. Jadi home industri adalah usaha rumahan untuk memproduksi barang atau produk. Dikatakan sebagai usaha kecil karena jenis kegiatan ekonominya dipusatkan di rumah.²⁹

Menurut T. Tambunan (1999) Home industri merupakan kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri dan masyarakat sekitar rumah tempat produksi yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil juga dapat diartikan usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan.³⁰

Menurut Siti Susana (2012) Home Industri bisa diartikan sebagai industri rumahan, karena dalam kategori usaha skala kecil yang dikelola oleh keluarga. Home Industry adalah kegiatan usaha mengolah produk barang atau perusahaan kecil yang berada di sekitar rumah. Diartikan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah.³¹

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1996), h. 38.

³⁰ Tambunan, *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber wijaya, 1999), h. 76.

³¹ Siti Susana, 'Peranan Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)', *Doktoral Disertation*, universitas islam negeri sultan syarif kasim riau, 2012, h. 2.

1. Pengertian Home Industri

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedang *Industry*, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. Singkatnya, *Home Industry* (atau biasanya ditulis/dieja dengan “*Home Industri*”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah. Pengertian usaha kecil secara jelas tercantum dalam UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000. Kriteria lainnya dalam UU No 9 Tahun 1995 adalah: milik WNI, berdiri sendiri, berafiliasi langsung atau tidak langsung dengan usaha menengah atau besar dan

berbentuk badan usaha perorangan, baik berbadan hukum maupun tidak. *Home* Industri juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga.³²

Home industry atau industri rumahan adalah salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran signifikan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Kegiatan produksi ini berpusat di rumah dengan skala kecil, umumnya dikelola oleh individu atau keluarga. Home industry dapat menjadi tumpuan ekonomi masyarakat, menyerap tenaga kerja lokal, dan mengurangi angka pengangguran serta urbanisasi. Karakteristik utama dari home industry adalah modal yang relatif kecil dan penggunaan tenaga kerja yang sering kali berasal dari anggota keluarga itu sendiri, dengan pembagian kerja yang tidak terlalu formal.

2. Pelaku Home Industri

Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung

³² El Manan, *Home Penuership Menuang Rupiah Dari Rrumah*, (Bandung: Gramedia, 2015), h. 4

membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis dapat membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran dan jumlah penduduk miskinpun akan berangsur menurun.

3. Pusat Kegiatan Home Industri

Sebagaimana nama kegiatan ekonomi ini, *Home Industri* pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan biasanya para karyawan berdomisili di tempat yang tak jauh dari rumah produksi tersebut. Karena secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan), memungkinkan untuk menjalin komunikasi sangat mudah. Dari kemudahan dalam berkomunikasi ini diharapkan dapat memicu etos kerja yang tinggi. Karena masing-masing merasa bahwa kegiatan ekonomi ini adalah milik keluarga, kerabat dan juga warga sekitar. Merupakan tanggung jawab bersama dalam upaya meningkatkan perusahaan mereka.

4. Home industri lemang tapai

Home industri lemang tapai adalah salah satu contoh industri rumahan yang lahir dari kreativitas masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal.

Usaha ini memiliki peran penting pemberdayaan perempuan dan memberikan kontribusi besar pada perekonomian keluarga dan masyarakat setempat. Secara keseluruhan, home industri lemang tapai merupakan usaha rumahan yang sangat potensial dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di pedesaan. Namun keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan untuk mengatasi tantangan, berinovasi, dan mengelola usahanya secara profesional.

5. Home Industri Sebagai Alternatif Penghasilan Bagi Keluarga

Pendapatan merupakan tolak ukur yang dijadikan penghasilan yang diperoleh dari suatu usaha yang telah dilakukan. Selain itu, pendapatan juga dapat diartikan semua penghasilan yang diterima sebagai timbal balik atas kerja yang telah dilakukan sebagai sumber utama dalam mencukupi kebutuhan.³³

Bertambahnya jumlah keluarga tentu saja akan menambah jumlah kebutuhan dalam memenuhi keperluan anggota keluarga itu sendiri semakin meningkat. Kebutuhan keluarga ini akan terasa ringan

³³ Tari Diana Putri, Nurul Hak, and Romi Adetio Setiawan, 'Penetapan Harga Karet Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Pada Masyarakat Desa Gajah Mati Kabupaten Bengkulu Tengah)', *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7.2 (2023), pp. 1383-1388. h.1387, doi:10.33087/ekonomis.v7i2.1249.

terpenuhi jika ada usaha yang mendatangkan income atau penghasilan keluarga untuk menutupi kebutuhan tersebut. Namun perlu diketahui, menurut ajaran Islam, tujuan usaha bukan hanya semata untuk mencari keuntungan dunia, tetapi juga usaha harus dibarengi dengan tujuan akhirat, yaitu dengan cara tawakal, etika dan moral, yang menjunjung tinggi iman dan kejujuran.³⁴

Home Industri yang pada umumnya berawal dari usaha keluarga yang turun menurun dan pada akhirnya meluas ini secara otomatis dapat bermanfaat menjadi mata pencaharian penduduk kampung di sekitarnya. Kegiatan ekonomi ini biasanya tidak begitu menyita waktu, sehingga memungkinkan pelaku usaha membagi waktunya untuk keluarga dan pekerjaan tetap yang diembannya.

6. Hubungan Home Industri dengan Ekonomi Islam

Hubungan antara home industri dan ekonomi Islam terletak pada kesamaan tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial. Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan bukan hanya dilihat dari sisi material, tetapi juga dari sisi spiritual dan moral. Kegiatan usaha yang dilakukan dengan mematuhi

³⁴ Mei Alfiani Hanipah, Romi Adetio Setiawan, and Syaifuddin, 'Strategi Mempertahankan Usaha Pedagang Di Tengah Perkembangan Era (E-Commerce) Menurut Perspektif Islam Pada Pedagang Pasar Tradisional Modern (Ptm) Kota Bengkulu', *Edunomika*, 08.04 (2024), pp. 1-10 (h.2).

prinsip-prinsip syariah seperti kehalalan produk, keadilan dalam transaksi, serta tanggung jawab sosial, mencerminkan nilai-nilai Islam yang luhur. Home industri yang dijalankan oleh masyarakat, terutama ibu rumah tangga, menjadi sarana untuk memberdayakan keluarga secara ekonomi tanpa harus keluar dari rumah, yang sejalan dengan konsep masalah (kemanfaatan) dalam Islam. Selain itu, home industri juga mencerminkan prinsip i'tidal (keseimbangan), karena mampu menjaga peran perempuan dalam rumah tangga sekaligus produktif dalam bidang ekonomi. Oleh karena itu, home industri tidak hanya berkontribusi terhadap penghasilan keluarga, tetapi juga menjadi alat dakwah sosial ekonomi yang mencerminkan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Ekonomi Islam

Ekonomi islam merupakan ilmu dan praktik kegiatan ekonomi berdasarkan kaidah-kaidah islam yakni ajaran yang sesuai dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw yang bertujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia serta keseimbangan di dunia dan akhirat. Pada pelaksanaan sistem ekonomi islam haruslah mengedepankan prinsip-

prinsip ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan umat manusia

Menurut Rozalinda (2014) dengan judul buku *Ekonomi Islam* menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ekonomi islam merupakan implikasi dari nilai filosofis ekonomi islam yang dijadikan konstruksi sosial dan perilaku ekonomi yang mengacu pada semua kekayaan, hak milik dan sumber-sumber pemasukkan merupakan milik Allah, saling membantu, kerjasama, dan keyakinan akan adanya hari perhitungan di akhirat.³⁵

Menurut Al Haq Kamal (2024) dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Syariah* menjelaskan bahwa secara keseluruhan filosofi dasar ekonomi islam yang mengusulkan pendekatan yang holistic dan berkelanjutan terhadap kegiatan ekonomi dengan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil, berkeadilan, dan berkelimpahan, dimana kepentingan individu dan kepentingan bersama dapat harmonis terwujud.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip ekonomi Islam berlandaskan pada nilai-nilai filosofis yang menekankan kepemilikan mutlak

³⁵Dr. Rozalinda, 'Ekonomi Islam (Teori Dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi.Pdf' (PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), h. 16-17.

³⁶ Al Haq Kamal, *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Islam, Filosofi Dasar Ekonomi Islam*, hlm (PT. PENAMUDA MEDIA, 2024).h.2-3

Allah atas segala sumber daya, pentingnya kerja sama dan tolong-menolong, serta tanggung jawab moral terhadap kehidupan akhirat. Prinsip ini juga mencakup pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam aktivitas ekonomi untuk mewujudkan masyarakat yang adil, sejahtera, dan seimbang antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

Islam memberikan penjelasan tentang keharusan membayar upah kepada seorang pekerja. dalam melakukan pembayaran upah kepada seorang pekerja, pembayaran upah ini harus disesuaikan dengan apa yang telah dilakukan (adil) dan dianjurkan untuk membayar upah secepatnya. selain itu dilarang melakukan eksploitasi tenaga seorang pekerja. Oleh karena itu dalam perjanjian harus dijelaskan tentang besarnya upah dan jenis pekerjaan yang akan dilakukan.³⁷ Prinsip-prinsip ekonomi islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas empat prinsip yakni:³⁸

1. Kesatuan/ketauhidan

Dengan konsep tauhid ini, seorang pemasar syariah meyakini bahwa hukum-hukum ketuhanan/ketauhidan ini adalah hukum yang ideal, paling sempurna, paling tepat untuk segala bentuk

³⁷ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: BPFI, 2005), 313

³⁸ Muhammad Djakfar, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 13-14

kerusakan. seorang pemasar syariah akan selalu merasa bahwa allah senantiasa mengawasinya. sehingga ia akan mampu untuk menghindari segala macam perbuatan yang menyebabkan orang lain tertipu atas produk-produk yang dijualnya. dengan konsep ini seorang pemasar akan hati-hati dalam perilaku pemasarannya dan berusaha tidak merugikan konsumen. apabila seorang pemasar syariah hanya berorientasi pada keuntungan, maka ia dapat merugikan konsumen dengan memberikan jaminan palsu. namun seorang pemasar syariah memiliki orientasi masalah, sehingga tidak hanya mencari keuntungan namun diimbangi dengan keberkahan di dalamnya.³⁹

2. Adil (Keseimbangan/Harmoni)

Dalam beraktivitas di dunia kerja dan bisnis, islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. semua aspek kehidupan harus seimbang agar dapat menghasilkan keteraturan dan keamanan sosial sehingga kehidupan manusia di dunia ini dan diakhirat nanti melahirkan harmoni dan keseimbangan.⁴⁰ dengan demikian keseimbangan, kebersamaan, kemoderatan merupakan prinsip etis

³⁹ Nur Rianto Al-Arif, Dasar-dasar Pemasaran Bank Syariah, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6.

⁴⁰ Sofyan Harahap, Etika Bisnis dalam perspektif islam, h. 78

mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas maupun entitas bisnis.

3. Ikhtiar (Free Will)

merupakan bagian penting dalam etika bisnis islam, tetapi kebebasan itu tidak dapat merugikan kepentingan kolektif. kepentingan individu dibuka bebas, tidak adanya batasan pendapat bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tidak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah.

4. Tanggung Jawab

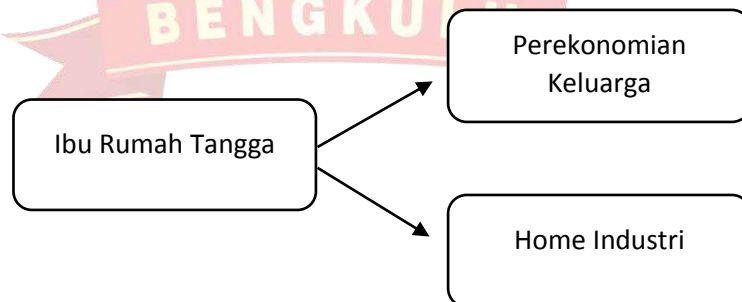
kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil yang dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan kesatuan, manusia perlu tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Namun harus memberikan pertanggung jawabannya nanti dihadapan Allah SWT atas segala keputusan dan tindakannya.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa Islam sangat melarang seorang muslim untuk melakukan usaha yang tidak halal, termasuk dalam melakukan

transaksi jual beli. Hal ini menandakan bahwa Islam tidak hanya berfokus pada bagaimana memaksimalkan penghasilan yang akan didapatkan, tetapi sebagai seorang muslim juga harus memperhatikan sektor bisnis yang akan dilakukan, apakah usahanya bertentangan dengan prinsip Islam atau tidak. Karena jika suatu usaha yang dilakukan bertentangan dengan prinsip Islam, maka penghasilan yang didapatkan akan berasal dari sektor yang tidak halal dan dilarang dalam agama Islam.⁴¹

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran teoritis yang disusun penulis terdiri dari variable independent dan dependen. Variabel indevidenden terdiri dari peran ibu rumah tangga sedangkan variabel dependen yaitu perekonomian keluarga. Kerangka teoriti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



⁴¹ Tari Diana Putri and Romi Adetio Setiawan, *Pandangan Ekonomi Islam Dalam Menentukan Harga Komoditi Pertanian Penulis : Tari Diana Putri Romi Adetio Setiawan*, 2023.